

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan perekonomian negara. Berdasarkan data PDB Indonesia atas harga konstan tahun 2020 menunjukkan, bahwa sektor pertanian menjadi sektor utama ketiga yang paling mempengaruhi laju pertumbuhan perekonomian Indonesia, setelah sektor industri pengolahan (20.61%) dan sektor perdagangan besar dan eceran (12.93%). Dimana sektor pertanian menyumbang sebesar 12.85% dari total PDB tahun 2020. Hal ini menjadikan sektor pertanian sebagai sektor penting dan perlu dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian Indonesia (Lampiran 2).

Pembangunan pertanian pada periode 2015-2019 telah menunjukkan kinerja yang baik, terlihat dari distribusi PDB sektor pertanian yang selalu meningkat setiap tahunnya. Untuk periode 2020-2024 sektor pertanian masih menjadi sektor penting dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional. Sasaran umum kebijakan Kementerian Pertanian 2020-2024 adalah Pertanian maju, mandiri, dan modern. Dengan strategi utama yaitu : (1) Meningkatkan kesejahteraan petani; (2) Mewujudkan ketahanan pangan; dan (3) Meningkatkan daya saing komoditas pertanian (Kementan, 2019).

Salah satu subsektor pertanian yang berpeluang cukup besar untuk dikembangkan ialah tanaman hortikultura. Tanaman ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan prospek pasar yang terbuka lebar, baik dalam negeri maupun ekspor luar negeri. Berdasarkan data distribusi PDB atas dasar harga konstan 2017-2020, tanaman hortikultura sebagai salah satu subsektor komoditi pertanian memperlihatkan bahwa persentase kontribusi tanaman hortikultura terhadap total PDB mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dengan rata-rata persentase sebesar 1.41%. Ini menunjukkan bahwa tanaman hortikultura memiliki peranan yang cukup tinggi dalam perekonomian Indonesia, dan menjadi salah satu komoditi ekspor unggulan Indonesia (Lampiran 2).

Buah-buahan merupakan salah satu komoditi hortikultura yang setiap tahunnya memiliki perkembangan yang sangat baik, terutama buah tropis

Indonesia. Komoditi buah-buahan ini tidak hanya eksis di dalam negeri, namun sampai di ekspor ke luar negeri juga. Kegiatan perdagangan yang baik ini, dibarengi dengan perkembangan produksi yang terus meningkat setiap tahunnya. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kekayaan alam yang berlimpah dan dikenal menyimpan segudang kekayaan sumber daya hayati, salah satunya keanekaragaman buah-buahan. Tidak kurang dari 329 jenis buah-buahan, baik yang merupakan jenis asli Indonesia maupun introduksi, dapat ditemukan di Indonesia. Terdapat 266 jenis buah-buahan asli Indonesia yang sebagian besar tumbuh liar di hutan dan hanya sebagian kecil yang telah dibudidayakan. Dari 266 jenis buah-buahan yang ada, 76% di antaranya termasuk jenis pohon. Dan dari 62 jenis tanaman buah yang telah dibudidayakan, 18 jenis di antaranya merupakan endemik, dan 4 jenis termasuk langka (Litbang, 2013). Keanekaragaman buah-buahan Indonesia ini, sayangnya tidak menggambarkan konsumsi masyarakat yang tinggi. Hal ini terlihat dari tingkat konsumsi buah masyarakat Indonesia yang masih sangat rendah.

Menurut Kementerian Pertanian (2021) tingkat konsumsi buah-buahan masyarakat Indonesia masih sangat rendah dengan rata-rata 88.56 gram/kapita/hari untuk tahun 2020, yang turun sebesar 1.4 % dibanding 2019. Angka konsumsi ini hanya sebesar 59.04 % dari batas minimal angka kecukupan gizi *World Health Organization* (WHO) yang merekomendasikan konsumsi buah sebesar 150 gram/kapita/hari.

Jika dibandingkan dengan tingkat konsumsi buah penduduk di negara lain, Indonesia masih sangat rendah. Seperti masyarakat Eropa dan Amerika yang memiliki tingkat konsumsi buah mencapai 192 gram/kapita/hari, bahkan tingkat konsumsi buah masyarakat Jepang mencapai 247 gram/kapita/hari. Bila dilihat dari ketersediaan lahan negara-negara tersebut yang justru lebih terbatas dibanding Indonesia, seharusnya Indonesia dapat lebih meningkatkan konsumsi buah dan memperluas kegiatan perdagangan buah-buahan. Dengan demikian Indonesia masih memiliki peluang yang terbuka untuk mengembangkan produksi dan perdagangan buah nasional (Nabati, 2018).

Nanas (*Ananas comosus* L) merupakan salah satu komoditi buah tropis yang banyak diminati oleh konsumen luar negeri terutama negara-negara non-

tropis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, nanas merupakan salah satu komoditi buah-buahan yang memiliki produksi tertinggi, dan menjadi salah satu komoditi unggulan hortikultura Indonesia. Perkembangan luas panen dan produksi nanas dalam lima tahun terakhir mengalami peningkatan, meskipun cenderung melambat. Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa, produksi nanas Indonesia mencapai 2.4 juta ton pada tahun 2020. Dan selama lima tahun terakhir rata-rata persentase peningkatan produksi nanas mencapai 0.13%, yang merupakan tertinggi kedua setelah manggis (0.15%). Ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan dalam hal pertumbuhan dan kontinuitas produksi buah nanas.

Tabel 1. Perkembangan produksi buah unggulan Indonesia dari tahun 2016-2020

Komoditi	Produksi (000 Ton)					% Pertumbuhan
	2016	2017	2018	2019	2020	
Pisang	7.007	7.163	7.264	7.281	8.183	0.03 %
Nanas	1.396	1.796	1.806	2.196	2.447	0.13 %
Manggis	163	162	228	246	322	0.15 %
Jeruk	2.138	2.295	2.510	2.563	2.723	0.06 %
Durian	735	795	1.142	1.170	1.133	0.09 %
Mangga	1.815	2.204	2.624	2.809	2.899	0.11 %

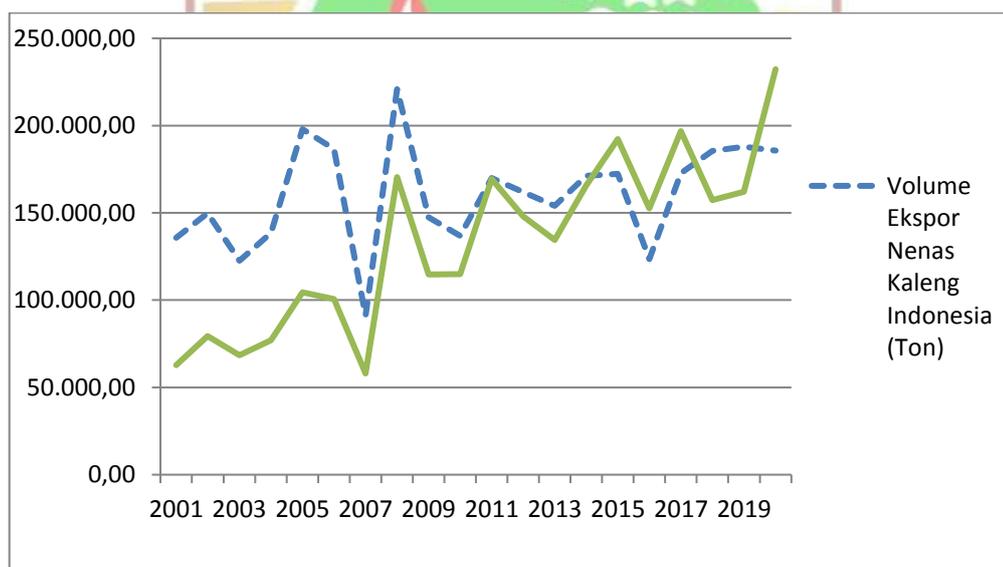
Sumber : Badan Pusat Statistik (Data diolah)

Pada skala internasional menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO), Indonesia merupakan salah satu produsen nanas terbesar dunia yang berada pada peringkat 6 setelah Kosta Rika, Brasil, Filipina, India, dan Thailand selama periode 2015-2019. Produksi nanas Indonesia ini, memiliki tingkat kontribusi sebesar 6.55% dari total produksi nanas dunia (Lampiran 3).

Selain keunggulan dari sisi produksi nanas Indonesia di dunia, permintaan nanas dunia juga mengalami tren yang positif, hal ini terlihat dari tingkat konsumsi nanas dunia pada tahun 2019 yang mencapai 22 juta ton. Total konsumsi ini berkontribusi hampir 80% dari total produksi dunia. Dan dari tahun 2001 sampai 2020 konsumsi nanas dunia memiliki rata-rata peningkatan sebesar 2.47%. Berdasarkan laporan dari Indexbox dalam *Asia - Pineapples-Market Analysis, Forecast, Size, Trends and Insights*, negara dengan tingkat konsumsi

nanas tertinggi tahun 2018 yaitu Filipina dan Thailand dengan masing-masing sebesar 2.3 juta ton dan 2.1 juta ton. Dan negara dengan tingkat konsumsi nanas per kapita tertinggi pada tahun 2018 adalah Thailand (30 kg perkapita), Filipina (21 kg perkapita) dan Taiwan (17 kg perkapita) (IndexBox, 2020).

Sebagian produksi nanas Indonesia digunakan untuk keperluan ekspor, dengan beberapa jenis produk baik segar atau olahan. Salah satu komoditi olahan dari buah nanas yang paling banyak diekspor oleh Indonesia adalah nanas kaleng. Dimana pada tahun 2020 nanas kaleng merupakan penyumbang terbesar untuk ekspor nanas Indonesia, dengan kontribusi sebesar 86.19% dari total ekspor nanas Indonesia (Lampiran 8). Dan nanas kaleng merupakan salah satu jenis komoditi yang banyak diminati oleh konsumen di pasar internasional. Selain rasa yang tidak berbeda dari buah segarnya, nanas kaleng juga lebih praktis dan tahan lama untuk disimpan.



Gambar 1. Perkembangan volume dan nilai ekspor nanas kaleng Indonesia tahun 2001-2020 (Kementerian Pertanian, 2021)

Pada Gambar 1, berdasarkan perkembangan volume ekspor nanas kaleng Indonesia selama periode 2001-2020 menunjukkan keadaan yang tidak stabil (fluktuatif). Pertumbuhan yang tidak stabil ini dapat terlihat, pada tahun 2007 terjadi penurunan ekspor nanas kaleng terendah yakni 51.20% dengan volume ekspor sebesar 91,092 ton, kemudian pada tahun 2008 kembali meningkat tajam sebesar 142.45% dengan volume ekspor mencapai 220,856 ton, namun kembali turun di tahun berikutnya menjadi 147,426 ton. Selain itu, nilai ekspor nanas

kaleng Indonesia juga menunjukan keadaan yang tidak stabil. Namun rata-rata pertumbuhan dari nilai ekspor lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan volume ekspor nanas kaleng Indonesia. Selama 20 tahun ini, rata-rata pertumbuhan volume ekspor nanas kaleng mencapai 6.93% dan nilai ekspor tumbuh dengan rata-rata sebesar 13.79% . Tren positif volume ekspor Indonesia menunjukan adanya peningkatan permintaan nanas kaleng Indonesia di pasar internasional. Sedangkan tren positif nilai ekspor nanas kaleng Indonesia menunjukan bahwa, nanas kaleng Indonesia semakin dinilai tinggi oleh pasar internasional (Lampiran 13).

Permintaan nanas kaleng dari Indonesia sendiri yang paling tertinggi berasal dari kawasan Amerika dan Eropa. Untuk kawasan Amerika, importir nanas kaleng terbesar ada USA dan Argentina. Di kawasan Eropa, negara importir utama adalah Belanda, Spanyol, dan Jerman. Kemudian di kawasan Asia, negara importir utama adalah Singapura dan Jepang. Sebagian besar pembeli produk nanas kaleng Indonesia berasal dari golongan negara maju yang kebanyakan masyarakatnya berasal dari kelas menengah dan kelas atas dimana, mereka tidak ingin repot harus mengupas buah nanas serta mencari yang lebih simple dan praktis (Market Intelligence Team, 2020).

Tabel 2. Kontribusi ekspor nanas kaleng terhadap total produksi dari negara produsen nanas segar tertinggi di dunia tahun 2020

Negara	Volume ekspor nanas kaleng (Ton)	Produksi (Ton)	% Kontribusi
Thailand	290,123.00	1,532,505.00	18.93
Filipina	227,809.00	2,702,554.00	8.43
Indonesia	185,707.00	2,447,243.00	7.59
Kenya	48,119.00	330,331.00	14.57

Sumber: *Food and Agriculture Organization (FAO) 2022*

Pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa beberapa negara dengan volume ekspor nanas kaleng tertinggi di dunia. Pada tahun 2020 Thailand mengekspor nanas kaleng sebesar 290,123 ton dimana total volume ekspor ini memiliki kontribusi hampir 19% dari total produksi nanas segarnya yakni 1,532,505 ton. Sedangkan Indonesia dengan tingkat produksi nanas segar yang jauh lebih tinggi yakni 2,447,243 ton, hanya mampu mengekspor 185,707 ton atau 7% dari total produksi nanas segar Indonesia. Hal ini menunjukan bahwa jika dibandingkan dengan

beberapa negara produsen nanas segar lainnya yang bahkan lebih rendah tingkat produksinya, volume ekspor nanas kaleng Indonesia masih jauh tertinggal.

Dari penjelasan sebelumnya, nanas tidak hanya menjadi salah satu komoditi buah-buahan dengan produksi tertinggi di Indonesia, namun produksi nanas Indonesia ini juga termasuk yang tertinggi di dunia. Akan tetapi, tingginya jumlah produksi buah nanas ini tidak diiringi dengan volume ekspor nanas kaleng Indonesia. Dan berdasarkan tingkat konsumsi nanas dunia menunjukkan, bahwa selera dan konsumsi masyarakat dunia untuk buah nanas dan produk olahannya meningkat. Terutama untuk negara importir utama nanas kaleng, yang menunjukkan adanya peningkatan permintaan. Sehingga Indonesia dapat memanfaatkan permintaan dunia ini sebagai peluang untuk meningkatkan ekspor nanas kaleng.

B. Rumusan Masalah

Menurut data dari FAO, Amerika Serikat merupakan negara dengan permintaan nanas kaleng tertinggi di dunia. Dimana dari tahun 2016 sampai tahun 2020, Amerika berturut-turut menjadi negara dengan tingkat permintaan impor nanas kaleng tertinggi di dunia dengan rata-rata impor sebesar 296,449.80 Ton per tahun. Kemudian diikuti dengan Jerman diposisi kedua dan Rusia diposisi ketiga dengan masing-masing rata-rata volume impor sebesar 75,890.60 Ton dan 53,284.20 Ton setiap tahunnya (Lampiran 7).

Dengan tingginya permintaan nanas kaleng oleh Amerika Serikat, menjadikan negara ini sebagai tujuan utama untuk ekspor nanas kaleng oleh eksportir nanas kaleng dunia. Diantara beberapa pemasok utama nanas kaleng ke Amerika Serikat, Indonesia menjadi salah satu negara yang berkontribusi besar dalam memenuhi permintaan nanas kaleng untuk negara tersebut. Nanas kaleng Indonesia memiliki persentase kontribusi sebesar 17.89% dari total permintaan nanas kaleng Amerika Serikat, yang menjadikan Indonesia berada di urutan ketiga setelah Thailand (45.12%) dan Filipina (32.20%). Namun jika dilihat dari tren pertumbuhan volume ekspor nanas kaleng selama periode tahun 2016 sampai 2020, Indonesia justru menunjukkan pertumbuhan yang terus meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 10.59%. Dan sebaliknya Thailand turun dengan rata-rata 11.38% ataupun Filipina dengan rata-rata sebesar 0.43%, yang justru

menunjukkan pertumbuhan yang tidak stabil cenderung menurun. Sehingga menunjukkan adanya pertumbuhan yang positif untuk ekspor nanas kaleng Indonesia ke Amerika Serikat (Lampiran 9).

Berdasarkan data dari UN Comtrade, pada tahun 2020 kontribusi Amerika Serikat sebagai salah negara yang mengimpor nanas kaleng Indonesia adalah 32.87% dari total ekspor nanas kaleng Indonesia ke pasar internasional. Tingginya tingkat kontribusi ini menjadikan Amerika Serikat sebagai negara utama yang mengimpor nanas kaleng Indonesia (Lampiran 10). Jika dilihat dari perkembangan ekspor nanas kaleng Indonesia ke Amerika Serikat dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2020, menunjukkan kondisi yang tidak stabil. Dimana volume ekspor nanas kaleng Indonesia ke Amerika Serikat tertinggi terjadi pada tahun 2020 yakni sebesar 61,042.70 Ton, dan volume ekspor terendah pernah terjadi di tahun 2007 sebesar 23,202.13 Ton yang menjadikan tahun ini sebagai tahun dengan penurunan volume ekspor terendah mencapai 46.78%. Rendahnya ekspor nanas kaleng Indonesia pada tahun ini dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat produksi nanas kaleng Indonesia di tahun tersebut. Dan untuk rata-rata pertumbuhan volume ekspor dan nilai ekspor nanas kaleng Indonesia ke Amerika Serikat masih menunjukkan tren yang positif, dengan masing-masing persentase sebesar 7.64% dan 14.20%.(Lampiran 11).

Disamping itu, di Indonesia sendiri nanas justru kurang begitu diminati. Hal ini ditunjukkan dengan konsumsi per kapita di Indonesia untuk komoditi nanas yang masih begitu rendah, dimana dalam 5 tahun terakhir konsumsi per kapita nanas kurang dari 0.5 kg/tahun. Dan untuk kebutuhan konsumsi domestik dari tahun 2001-2020 dapat dirata-ratakan hanya sebesar 81,280 ton per tahun atau sekitar 7.37% dari total produksi (Lampiran 4).

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas, bahwa perkembangan volume ekspor nanas kaleng Indonesia ke Amerika Serikat masih belum stabil (berfluktuasi) setiap tahunnya. Ketidak stabilan volume ekspor komoditi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang berasal dari dalam negeri sebagai produsen, negara pengimpor, ataupun faktor yang berasal dari perdagangan global. Walaupun produksi nanas Indonesia cenderung meningkat begitu juga dengan perkembangan ekspor nanas kaleng Indonesia, namun

peningkatan ekspor ini proporsinya tidak sebanding dengan jumlah produksi nanas yang ada. Inilah yang membuat Indonesia masih tertinggal jauh dari negara-negara penghasil nanas terbesar lainnya.

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah diatas, maka munculah beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan ekspor nanas kaleng Indonesia ?
2. Apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi volume ekspor nanas kaleng Indonesia ke Amerika Serikat ?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas, maka ditetapkan tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan perkembangan ekspor nanas kaleng Indonesia
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor nanas kaleng Indonesia ke Amerika Serikat



D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara praktis penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan atau pedoman bagi pemerintah dalam hal ini yaitu Departemen Pertanian
2. Secara teoritis, diharapkan dapat menjadi bahan wacana dan kajian untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta pedoman bagi petani, produsen dan eksportir nanas kaleng untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor nanas kaleng Indonesia terutama ke Amerika Serikat.

